



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

ANALISIS KLAUSA DALAM KALIMAT MAJEMUK PADA NOVEL "LAYAR TERKEMBANG" KARYA ST. TAKDIR ALISJAHBANA

Ainnun Rahmania¹, Gisela Tresnawati², Silvia Nurlatipa³, Siti Nurkamila⁴, Iis Lisnawati⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Siliwangi, Indonesia

*Correspondence e-mail: 1rahmahogere@gmail.com, 2tresnawatigisela81@gmail.com,
3silvianurltfh03@gmail.com, 4sitinurkamila338@gmail.com, 5iislisnawati@unsil.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze clauses in compound sentences in the novel *Layar Terkembang* by St. Alisjahbana. The research method used is a descriptive qualitative method. The descriptive method involves presenting data based on the actual facts as found in the novel *Layar Terkembang* by St. Alisjahbana. The technique used in this study is the analysis of clauses in compound sentences. This was done by reading the novel *Layar Terkembang*, which was then analyzed by the researcher in relation to the clauses in compound sentences, specifically in Chapter 2 of the novel. Based on the findings, there are 4 independent clauses and 2 dependent clauses in compound sentences of coordination. Furthermore, there are 6 dependent clauses and no independent clauses in complex sentences of subordination. Thus, the total number of independent clauses is 4 and the total number of dependent clauses is 8, as found in the compound sentences of the novel *Layar Terkembang* by St. Alisjahbana.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 24 Apr 2025
Approved: 24 May 2025
Published: 15 June 2025

Pages: 819-827

Keyword:

Clause; compound sentence; novel, Layar Terkembang; descriptive; qualitative

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal penting yang perlu dipelajari, karena bahasa mempunyai fungsi dan peranan yang besar dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa yang utama, yaitu sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, keinginan, serta menyampaikan pendapat. Salah satu peranan untuk keutuhan sebuah kalimat ialah terdiri atas satu kata atau lebih dan memiliki klausa yang disebut dengan kalimat majemuk. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas paling sedikit dua kalimat dasar (Putrayasa, Ida Bagus, 2008). Kalimat majemuk merupakan kalimat tunggal yang bagian-bagiannya diperluas sedemikian rupa, sehingga perluas itu membentuk satu atau lebih pola kalimat yang baru di samping pola yang sudah ada. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel.

Peneliti memilih kalimat majemuk sebagai objek penelitian dengan alasan, karena kalimat majemuk memiliki peranan dalam sebuah wacana tulisan (novel) sangat besar sehingga dapat mempengaruhi keutuhan sebuah wacana. Kalimat dalam novel menjadi unsur yang sering disoroti oleh pembaca. Begitu pula secara tidak langsung bagi pembaca dapat memahami kalimat majemuk apa saja yang terdapat dalam novel tersebut. Penggunaan kalimat majemuk yang tepat ialah terdiri dari dua klausa atau lebih dan memiliki unsur subjek dan predikat di dalamnya serta memiliki satu konjungsi atau lebih yang menghubungkan klausa dalam kalimat.

Menurut Nurgiyantoro (2012: 4), Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif. Sementara Nurhadi, dkk dalam Rini A yang mengatakan bahwa novel adalah bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya sosial, moral, dan pendidikan, sedangkan Paulus Tukam menyatakan bahwa novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik. Novel merupakan karya sastra yang rekaan, artinya realita dalam karya sastra adalah realita yang tidak sama dengan realita dunia nyata, tetapi sudah diolah (ditambah atau dikurangi) oleh imajinasi atau rekaan pengarang sehingga dalam karya sastra itu adalah kebenaran pengarang. Peneliti menganalisis klausa dan kalimat majemuk pada novel *Layar Terkembang* karya St. Alisjahbana dengan tebal 214 halaman, cetakan ke 39 tahun 2009, cetakan pertama tahun 1936 diterbitkan oleh PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan BALAI PUSTAKA, Jl. Gunung Sahari Raya No.5 Jakarta 10710.

Novel *Layar Terkembang* menceritakan tentang kehidupan dua wanita bersaudara dengan perbedaan karakter dan kisah percintaannya. Novel ini menampilkan sosok wanita yang pandai, pendiam, serius, tegas, berpendirian teguh, menjunjung tinggi harga diri, giat bekerja dan aktif dalam berbagai organisasi kewanitaan. Dialah sosok wanita yang aktif memperjuangkan dan menyuarakan hak-hak kaumnya. Wanita yang lebih mendahulukan pikiran daripada perasaannya. Wanita yang sibuk dalam berbagai kegiatan, baik yang berkenaan dengan profesinya maupun organisasi-organisasi yang diikutinya. Namun, Tuti tidak meninggalkan kodratnya sebagai wanita. Di sisi lain novel ini juga menggambarkan sosok wanita yang periang, aktif, dan lincah. Maria wanita yang mudah mengekspresikan perasaannya. Sosok wanita yang mudah kagum, mudah memuji dan memuja. Belum selesai berpikir, ucapannya telah keluar menyatakan perasaannya yang bergelora, baik saat Maria sedih maupun bahagia. Air mata dan canda tawa silih berganti menghiasi wajahnya. Novel ini

banyak memperkenalkan masalah wanita Indonesia dengan pemikiran baru, mengenai kedudukan dan peran wanita dalam kehidupan. Hal tersebut tentu bertentangan dengan pandangan dan pemahaman lama yang menganggap bahwa wanita tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi karena pada akhirnya hanya akan menjadi isteri bagi suaminya, mengurus anak-anaknya dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Belenggu terhadap wanita yang demikian, menumbuhkan keprihatinan dari sosok wanita dalam novel ini, sehingga tergeraklah Tuti untuk menyuarakan hak kaumnya melalui organisasi kewanitaan yang aktif diikutinya. Novel ini menampilkan sosok wanita yang berpendidikan dan berperan aktif dalam melakukan perubahan sosial, namun Tuti tidak melupakan kodratnya sebagai wanita.

Klausa merupakan susunan ketatabahasa yang cenderung menjadi sebuah kalimat. Krida laksana dalam Nurul Masfufah (2023) menjelaskan bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang minimal terdiri atas unsur subjek dan predikat serta memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat. Selanjutnya, Parera konstruksi kebahasaan akan disebut klausa apabila konstituennya memenuhi salah satu pola dasar kalimat. Sementara itu, Alwi mengemukakan bahwa istilah klausa digunakan untuk merujuk pada deretan atau gabungan kata yang paling tidak mempunyai unsur subjek dan predikat, tetapi belum memiliki tanda tertentu atau intonasi. Jadi, klausa merupakan kalimat dasar yang sekurang-kurangnya ada unsur subjek dan predikat. Wini & Sulistiawati (2019) menggolongkan klausa berdasarkan distribusi satuannya, yaitu: (i) Klausa bebas, yaitu klausa yang dapat berdiri sendiri menjadi kalimat. (ii) Klausa terikat, yaitu klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Dalam hal ini kita dapat menandai keberadaannya dengan konjungsi tertentu, seperti bahwa atau sehingga, di depan kata-kata selanjutnya.

Frasa klausa dalam novel memiliki peran penting dalam membangun struktur kalimat dan menyampaikan makna yang efektif. Frasa klausa membantu membangun struktur kalimat yang kompleks dan menarik, sehingga membuat cerita lebih dinamis dan menarik. Dengan menggunakan frasa klausa, penulis dapat menciptakan kalimat yang memiliki beberapa klausa, sehingga membuat pembaca lebih memahami makna yang ingin disampaikan. Frasa klausa juga membantu menyampaikan makna yang efektif dalam novel. Dengan menggunakan frasa klausa, penulis dapat menekankan poin-poin penting dalam cerita dan membuat pembaca lebih memahami makna yang ingin disampaikan. Selain itu, frasa klausa dapat membantu menciptakan irama dan ritme dalam penulisan novel, sehingga membuat pembaca lebih terlibat dalam cerita. Penggunaan frasa klausa yang efektif dapat meningkatkan kualitas penulisan novel. Dengan menggunakan frasa klausa yang tepat, penulis dapat menunjukkan kemampuan menulis yang baik dan membuat pembaca lebih menghargai karya tulisannya. Oleh karena itu, frasa klausa memiliki peran penting dalam penulisan novel dan dapat membantu penulis menciptakan cerita yang menarik dan bermakna.

Frasa klausa atau kalimat merupakan salah satu ciri khas novel yang membedakannya dari jenis tulisan lainnya. Novel sebagai karya sastra memiliki struktur bahasa yang unik dan kompleks, yang salah satunya tercermin dalam penggunaan frasa klausa atau kalimat. Menurut teori sastra, novel memiliki ciri khas dalam penggunaan bahasa yang berbeda dengan jenis tulisan lainnya. Salah satu teori yang mendukung hal ini adalah teori strukturalisme, yang menekankan pentingnya struktur bahasa dalam membentuk makna sebuah teks. Dalam teori strukturalisme, frasa klausa atau kalimat dianggap sebagai unit dasar dalam membentuk struktur bahasa sebuah teks. Penggunaan frasa klausa atau kalimat yang efektif dapat membantu penulis menciptakan makna yang kompleks dan mendalam dalam novel. Selain itu, teori pragmatik juga mendukung pentingnya frasa klausa atau kalimat dalam

novel. Teori pragmatik menekankan pentingnya konteks dan situasi dalam membentuk makna sebuah teks. Dalam novel, frasa klausa atau kalimat dapat digunakan untuk menciptakan konteks dan situasi yang spesifik, sehingga membantu pembaca memahami makna yang ingin disampaikan. Dengan demikian, frasa klausa atau kalimat merupakan ciri khas novel yang didukung oleh teori sastra, seperti teori strukturalisme dan pragmatik. Penggunaan frasa klausa atau kalimat yang efektif dapat membantu penulis menciptakan makna yang kompleks dan mendalam dalam novel, serta membantu pembaca memahami konteks dan situasi yang spesifik dalam cerita.

Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun (Putrayasa, 2008:10). Berdasarkan jenisnya kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Salah satu peranan untuk keutuhan sebuah kalimat ialah terdiri atas satu kata atau lebih dan memiliki klausa yang disebut dengan kalimat majemuk. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas paling sedikit dua kalimat dasar (Putrayasa, Ida Bagus, 2008). Kalimat majemuk merupakan kalimat tunggal yang bagian-bagiannya diperluas sedemikian rupa, sehingga perluas itu membentuk satu atau lebih pola kalimat yang baru di samping pola yang sudah ada.

2. METODE

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek, penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011 : 6). Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kalimat majemuk pada novel "Layar Berkembang" karya St. Alisjahbana dan implikasinya dalam pembahasan klausa bebas dan klausa terikat pada mata kuliah sintaksis. Sumber data dalam penelitian ini berupa Novel Layar Berkembang karya St. Alisjahbana dengan tebal 214 halaman, cetakan ke 39 tahun 2009, cetakan pertama tahun 1936 diterbitkan oleh PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan BALAI PUSTAKA, Jl. Gunung Sahari Raya No.5 Jakarta 10710. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, klausa bebas dan klausa terikat pada bagian bab 2 novel tersebut. Sehingga akan diketahui penggunaan klausa bebas dan terikat pada kalimat majemuk setara dan bertingkat yang ada dalam novel tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang dilakukan pada dua jenis kalimat majemuk yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Dari dua jenis kalimat tersebut apakah terdapat klausa bebas atau klausa terikat. Klausa bebas disebut juga dengan klausa independen yaitu klausa yang dapat berdiri sendiri dan memiliki unsur-unsur yang lengkap yaitu subjek dan predikat, sehingga klausa ini memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat. Berdasarkan jenis kata predikatnya, klausa bebas dibagi menjadi dua jenis yaitu klausa verbal dan klausa nonverbal. Adapun yang dimaksud dengan klausa verbal adalah klausa yang kategori predikatnya merupakan verba (kata kerja). Sedangkan klausa nonverbal adalah klausa dalam pengkategorian predikatnya bukan verba. Sedangkan, Klausa terikat atau juga sering disebut

dengan anak kalimat atau klausa turunan ini merupakan klausa yang tidak dapat berdiri sendiri, sehingga klausa terikat tidak bisa berpotensi menjadi kalimat mayor. Hal ini disebabkan karena klausa terikat memiliki struktur yang tidak lengkap. Unsur yang ada dalam klausa ini mungkin hanya subjek saja, mungkin hanya objeknya saja, atau juga hanya berupa keterangan saja. Klausa juga bisa dikelompokkan atas hubungan yang terjadi di dalamnya. Biasanya hubungan yang terjadi tersebut terdapat pada kalimat majemuk, baik majemuk setara maupun bertingkat.

1. Analisa Klausa pada Kalimat Majemuk Setara

Tabel 1. Hasil Klausa dalam Kalimat Majemuk Setara

No	Kalimat Majemuk Setara	Klausa	Keterangan
1	Sekejap terperanjat ia mendengar suara itu lalu berpalinglah ia ke belakang dan tampak kepadanya Maria.	Klausa Bebas	klausa ini merupakan klausa bebas karena masing-masing dapat berdiri sendiri sebagai kalimat utuh dan memiliki struktur subjek-predikat yang lengkap. Klausa-klausa tersebut dihubungkan dengan konjungsi koordinatif "lalu" dan "dan" yang menandakan hubungan setara.
2	Mukanya lebih berseri-seri, matanya menyinarkan kegirangan hidup, dan putarannya selalu tersenyum menyingkapkan giginya yang putih.	Klausa Bebas	Klausa ini lengkap, memiliki subjek dan predikat serta dapat berdiri sendiri, karena dihubungkan oleh konjungsi "dan"
3	Perlahan lahan turunlah keduanya dari sepedanya dan menepi dekat pohon asam yang rindang daunnya.	Klausa Bebas " <i>perlahan-lahan turunlah keduanya dari sepedanya</i> ", " <i>menepi dekat pohon asam yang rindang daunnya</i> ", dan Klausa Terikat " <i>yang rindang daunnya</i> "	Klausa Bebas karena kedua klausa ini memiliki subjek yang sama dan predikat yang berbeda dan dihubungkan dengan konjungsi "dan". Klausa Terikat "yang rindang daunnya" klausa relatif yang menjelaskan "pohon asam" bergantung pada klausa utama.
4	Ia pandai membawa dirinya, kepada segala orang ia baik, tiada ditahan-tahan puji dan cumbunya.	Klausa Bebas	Mengandung beberapa klausa yang dihubungkan dengan konjungsi "atau", penghubung "dan" memiliki hubungan sederajat.

5	"Saya sudah sampai," kata Maria dan sesudah ia memberi tabik dan mengucapkan sampai bertemu lagi.	Klausa Terikat	Kedua bagian ini memiliki subjek "ia" dan predikat lengkap, dan dihubungkan oleh konjungsi "dan", sehingga membentuk klausa majemuk setara.
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Hasil analisis klausa pada kalimat majemuk setara terdapat dua jenis klausa yaitu klausa bebas dan terikat. Pada kalimat ke-1 masuk dalam kategori klausa bebas karena masing-masing dapat berdiri sendiri sebagai kalimat utuh dan memiliki struktur subjek-predikat yang lengkap. Pada kalimat ke-2 masuk dalam kategori klausa bebas karena terdapat subjek dan predikat pada kalimat tersebut. Pada kalimat ke-3 masuk dalam kategori klausa bebas karena terdapat subjek dan predikat pada kalimat tersebut. Pada kalimat ke-4 masuk dalam kategori klausa bebas karena terdapat subjek dan predikat pada kalimat tersebut. Pada kalimat ke-5 masuk dalam kategori klausa terikat karena memiliki subjek "ia" dan predikat lengkap, dan dihubungkan oleh konjungsi "dan", sehingga membentuk klausa majemuk setara.

2. Analisa Klausa pada kalimat Majemuk Bertingkat

Tabel 2. Hasil Klausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

No	Kalimat Majemuk Bertingkat	Klausa	Keterangan
1	Oleh karena percakapan mereka telah menjadi sehebat itu.	Klausa Terikat	Karena mengandung klausa terikat yang bergantung pada klausa utama, kalimat ini termasuk kalimat majemuk bertingkat.
2.	Seolah olah mereka bukan baru berkenalan kemarin.	Klausa Terikat	Kalimat ini mengandung klausa terikat yang diawali oleh kata penghubung "seolah-olah". Oleh karena itu termasuk kedalam kalimat majemuk bertingkat.
3	Maka menyimpanglah ia masuk ke pekarangan Carpintier Alting Stichting yang sudah penuh oleh murid-murid sekolah.	Klausa Terikat	"yang sudah penuh oleh murid-murid sekolah" adalah anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan keadaan pekarangan, tidak bisa berdiri sendiri.
4	Sepanjang jalan bahkan sepagi-pagi itu perawan jelita	Klausa Terikat	Klausa anak kalimat "yang baru dikenalnya" tidak bisa berdiri sendiri dan bergantung

	yang baru dikenalnya itu tiada meninggalkan pikirannya lagi.		pada klausa utama, sehingga kalimat ini termasuk kalimat majemuk bertingkat.
5	Sekalinya memandang ke jalan besar. Meskipun tidak ada apapun yang melihat mereka, banyaklah terdengar tertawa dan menipu-sorak, mengganggu Maria.	Klausa Terikat	Kata hubung subordinatif "meskipun" menghubungkan klausa anak yang tidak bisa berdiri sendiri dengan klausa utama, sehingga kalimat ini termasuk kalimat majemuk bertingkat
6	Perkataan yang pura-pura melindungi bunyinya itu bertambah mengalutkan pikiran gadis itu sehingga sesungguhnya tak jua pun yang dapat dikeluarkannya hanya untuk menjawab.	Klausa terikat	Kata hubung "sehingga" menunjukkan hubungan sebab akibat dengan klausa anak yang bergantung pada klausa utama.

Hasil analisis klausa pada kalimat majemuk bertingkat terdapat dua jenis klausa yaitu klausa bebas dan terikat. Pada kalimat ke-1 masuk dalam kategori klausa terikat karena mengandung klausa terikat yang bergantung pada klausa utama, kalimat ini termasuk kalimat majemuk bertingkat.. Pada kalimat ke-2 masuk dalam kategori klausa terikat karena mengandung klausa terikat yang diawali oleh kata penghubung "seolah-olah". Pada kalimat ke-3 masuk dalam kategori klausa terikat karena "yang sudah penuh oleh murid-murid sekolah" adalah anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan keadaan pekarangan, tidak bisa berdiri sendiri. Pada kalimat ke-4 masuk dalam kategori klausa terikat, klausa anak kalimat "yang baru dikenalnya" tidak bisa berdiri sendiri dan bergantung pada klausa utama, sehingga kalimat ini termasuk kalimat majemuk bertingkat.. Pada kalimat ke-5 masuk dalam kategori klausa terikat karena kata hubung subordinatif "meskipun" menghubungkan klausa anak yang tidak bisa berdiri sendiri dengan klausa utama, sehingga kalimat ini termasuk kalimat majemuk bertingkat. Pada kalimat ke-6 masuk dalam kategori klausa terikat karena kata hubung "sehingga" menunjukkan hubungan sebab akibat dengan klausa anak yang bergantung pada klausa utama.

4. KESIMPULAN

Bahasa merupakan hal penting yang perlu dipelajari, karena bahasa mempunyai fungsi dan peranan yang besar dalam kehidupan manusia. Kalimat majemuk merupakan kalimat tunggal yang bagian-bagiannya diperluas sedemikian rupa, sehingga perluas itu membentuk satu atau lebih pola kalimat yang baru di samping pola yang sudah ada. Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif. Klausa merupakan susunan ketatabahasaan yang cenderung menjadi sebuah kalimat. Kridalaksana dalam Nurul Masfufah (2023) menjelaskan bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang minimal terdiri atas unsur subjek dan predikat serta memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat.

Metode yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek, penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini dilakukan dengan membaca novel *Layar Terkembang* kemudian novel tersebut dianalisis oleh peneliti terkait klausa pada kalimat majemuk pada bagian bab 2 novel *Layar Terkembang*. Dari hasil penelitian, terdapat 4 klausa bebas dan 2 klausa terikat dalam kalimat majemuk setara. Sehingga, terdapat 6 klausa terikat dan tidak ada klausa bebas dalam kalimat majemuk bertingkat. Sehingga jumlah keseluruhan klausa bebas yaitu 4 dan 8 klausa terikat yang ada pada kalimat majemuk pada novel "*Layar Terkembang*" karya St. Alisjahbana.

DAFTAR PUSTAKA

- Djafar, H. (2017). Penggunaan kalimat majemuk dalam karya tulis mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal*, 9(2).
- Fitriyah Qolbi, M., & Maulina, M. (2023). Analisis klausa pada surat kabar Kompas dalam rubrik pendidikan. *Jurnal*, 1(1).
- Hasan, H. (2022). Relasi temporal antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat pada Koran Kompas. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 17–22. <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.109>
- Faisa Chidni, N., Hurri, N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis penggunaan klausa pada cerpen "Cinta Tak Ada Mati" karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 2(1).
- Tarmini, S. Y. W., & Agustina, E. S. (2015). Kalimat majemuk pada novel *Rantau 1 Muara* dan implikasinya sebagai bahan ajar. *Jurnal Kata Bahasa dan Pembelajarannya*.
- M-plus. (n.d.). Satuan lingual yang mengandung pronomina persona.
- Masfufah, N. (2023). Analisis klausa dalam kalimat majemuk pada novel *Runtuhnya Martadipura* karya Johansyah Balham: Kajian sintaksis. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 18(1), 46–57. <https://doi.org/10.26499/loa.v18i1.6045>
- Lizawati. (n.d.). Pendidikan karakter tokoh wanita dalam novel *Layar Terkembang* karya Sultan Takdir Alisjahbana. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Pontianak.

- Rusmayanti, S., & Ristiani, I. (2024). Analisis klausa dalam kalimat majemuk pada novel *Wedding Agreement* bab *Bukan Pernikahan Impian* karya Mia Chuz. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(2), 15–24. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i2.399>
- Tarmini, S. Y. W., & Agustina, E. S. (2015). Kalimat majemuk pada novel *Rantau 1 Muara* dan implikasinya sebagai bahan ajar. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unila
- Wini Tarmini, S. Y., & Sulistiawati. (2019). Klausa. *Sintaksis Bahasa Indonesia*, 1–138.